

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era modern saat ini, literasi keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kualitas hidup individu, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi produktif di masa depan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara bijak dan bertanggung jawab terutama bagi mahasiswa penerima KIP Kuliah. Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah merupakan pengembangan dari program Bidikmisi yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Program ini resmi diperkenalkan pada tahun 2020 dan mengalami penyempurnaan pada tahun 2021 melalui peluncuran KIP Kuliah. Pada tahun 2024, pemerintah melalui Kemendikbudristek menyediakan dukungan pendanaan KIP-Kuliah sekitar 13.9 Triliun Rupiah untuk membantu 985.577 mahasiswa pendidikan tinggi. Percepatan pencairan KIP Kuliah menjadi sangat penting bagi semua pihak mengingat besarnya anggaran yang dialokasikan (Kemdiktisaintek, 2024). Tujuan utama dari program ini adalah untuk memperluas akses serta mewujudkan pemerataan kesempatan pendidikan tinggi yang berkualitas bagi masyarakat yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi.

Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah memiliki manfaat utama dalam mewujudkan pemerataan kesempatan pendidikan tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi mahasiswa berprestasi dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. KIP Kuliah tidak hanya berfungsi sebagai bantuan pembiayaan pendidikan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan mobilitas sosial melalui pendidikan. *“The primary benefit of KIP Kuliah is that it guarantees the payment of educational costs directly to higher education institutions, based on the accreditation of the study programs chosen by the students”* (Rosmida & Nuhazana, 2024). Secara sederhana, program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah memiliki peran penting dalam menyediakan akses yang lebih adil kependidikan tinggi di Indonesia, terutama bagi mahasiswa yang berprestasi secara akademis

namun berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Selain bantuan keuangan. Program ini juga membantu meningkatkan kesejahteraan social melalui Pendidikan. Keunggulan utamanya adalah dana Pendidikan dialokasikan langsung ke perguruan tinggi sesuai dengan akreditasi program studi yang dipilih, sehingga prosesnya menjadi lebih transparan, akuntabel, dan efektif.

Lembaga pendidikan pada jenjang universitas menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan mutu dan kompetensi manusia, terutama bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu yang memperoleh bantuan pendidikan melalui Program KIP-Kuliah. Di Kabupaten Bengkalis, program ini diberikan kepada mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis, IAIN Datuk Laksemana, dan ISNJBengkalis. Ketiga perguruan tinggi tersebut memainkan peran penting sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam memperluas kesempatan pendidikan tinggi di daerah pesisir Riau. Program KIP-Kuliah memberikan pembiayaan pendidikan secara lengkap bagi mahasiswa, termasuk biaya kuliah dan bantuan biaya hidup yang disesuaikan dengan akreditasi program studi. Dengan adanya subsidi dari pemerintah, mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan pendidikannya tanpa perlu mengkhawatirkan biaya kuliah karena pemerintah membayar biaya kuliah dan memberikan tunjangan biaya hidup yang diperlukan (Hendaryati, dkk, 2025). Dengan adanya program KIP Kuliah di tiga perguruan tinggi tersebut, akses pendidikan tinggi menjadi lebih luas dan adil, serta berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi berbasis pendidikan di Provinsi Riau .

Program KIP-Kuliah memberikan peluang besar bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk menempuh pendidikan tinggi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa penerima KIP-Kuliah yang belum mampu mengelola dana bantuan secara disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kemampuan dan kebiasaan yang baik dalam manajemen keuangan, terutama ketika datang ke perencanaan, pengawasan, dan pengawasan penggunaan dana bantuan pendidikan. Banyak di antara mereka tidak dapat menanggung biaya yang diberikan oleh program beasiswa. Sebagian besar penerima dana cenderung menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan konsumtif seperti hiburan, gaya

hidup sosial, dan barang yang tidak penting. Situasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang bertanggung jawab secara keuangan, yang berarti mereka tidak tahu cara mengelola uang dengan benar, transparan, dan bertanggung jawab. Jika masalah ini tidak ditangani segera, tujuan utama dari Program KIP-Kuliah menciptakan generasi akademik yang mandiri, jujur, dan kompetitif mungkin terganggu.

Fenomena penggunaan dana beasiswa untuk kebutuhan konsumtif semakin sering dijumpai dan mengancam tujuan utama program yaitu meningkatkan kesejahteraan pendidikan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, rendahnya kepatuhan keuangan di kalangan mahasiswa KIP-Kuliah menjadi isu yang semakin serius dan perlu diteliti. Sangat banyak siswa yang menggunakan uang ini tidak hanya untuk kebutuhan akademik tetapi juga untuk kebutuhan gaya hidup, seperti membeli perangkat, pakaian, atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang mahal. Perubahan gaya hidup pada mahasiswa penerima beasiswa sering kali dipengaruhi oleh pergeseran sosial dan ekonomi setelah menerima bantuan finansial (Meiriza, dkk, 2024). Dengan adanya dana yang relatif lebih stabil, beberapa mahasiswa cenderung terjebak dalam perilaku konsumtif, seperti membeli barang mewah, menghabiskan uang untuk hiburan, atau mengikuti tren yang tidak sejalan dengan tujuan program beasiswa. Meskipun program KIP-Kuliah dirancang untuk membantu siswa berpenghasilan rendah menyelesaikan pendidikan mereka tanpa kesulitan keuangan, banyak dari mereka membelanjakan uang mereka ke hal-hal yang tidak penting. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kekhawatiran terkait efektivitas pemanfaatan dana beasiswa, tetapi juga dapat memengaruhi pencapaian akademik dan pengelolaan keuangan jangka panjang.

Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi masalah penyalahgunaan KIP Kuliah, terutama dalam hal kepatuhan keuangan mahasiswa, adalah kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan mengelola uang. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kemampuan mengendalikan diri cenderung bisa menunda kepuasan diri agar uangnya tetap stabil. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku, emosi, dan dorongan pribadi mereka saat

membuat keputusan keuangan. *Self-control is the ability that individual possessed to carry out activities according to finansial plan in achieving financial goals by not making impulsive buying pattern* (Chandra, 2024). Pembelian impulsif sering didorong oleh keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansial, yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan. Oleh karena itu, pengendalian diri memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi antara rencana keuangan dan perilaku konsumsi, memungkinkan individu mengelola keuangan mereka dengan lebih disiplin, efisien, dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

Gaya hidup seseorang adalah pola perilaku yang mencakup hal-hal seperti terus-menerus melakukan hal yang sama, memiliki hobi yang unik, dan memiliki pandangan tentang segala sesuatu dan seberapa penting hal tersebut, serta pemikiran tentang dunia luar dan dirinya sendiri (Ansari, dkk, 2025). Gaya hidup menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangan mereka, dan demikian pula, gaya hidup dalam komunitas mahasiswa juga dipengaruhi oleh zaman yang semakin modern, didukung oleh perkembangan *smartphone*, *e-commerce*, dan media sosial. Hal ini ditandai dengan adanya mahasiswa Bidikmisi yang hanya mengonsumsi untuk mengikuti perkembangan zaman, bukan karena kebutuhan. Fenomena ini menekankan betapa pentingnya meneliti bagaimana gaya hidup dan pengendalian diri memengaruhi kepatuhan keuangan siswa. Namun, seiring bertambahnya kebutuhan hidup dan tekanan dari lingkungan kampus, mahasiswa KIP-Kuliah sering dihadapkan pada kesulitan memilih antara memenuhi kebutuhan akademik dan mengikuti gaya hidup yang biasa dilakukan oleh mahasiswa lain. Gaya hidup hedonis ini sangat berkaitan dengan meningkatnya perilaku belanja yang berlebihan di kalangan mahasiswa. Sebaliknya, gaya hidup yang sehat secara keuangan sebaiknya diajarkan sejak awal dengan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai guna dalam setiap pengeluaran.

Kemampuan pengelolaan keuangan juga merupakan faktor determinan dalam mencapai kepatuhan keuangan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik cenderung mampu menyusun anggaran realistis, memprioritaskan pengeluaran berdasarkan urgensi dan tujuan hidup, serta

menyisihkan dana sebagai tabungan untuk kebutuhan mendesak atau perencanaan masa depan. Langkah pertama dalam manajemen atau pengelolaan keuangan adalah perencanaan keuangan, yang melibatkan pencatatan semua pemasukan dan pengeluaran, pengorganisasian dana, dan menetapkan prioritas kebutuhan setinggi mungkin (Ansari, dkk, 2025). Menurut laporan OJK (2024), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat mencapai 65,43 persen, sedangkan tingkat keterjangkauan layanan keuangannya berada pada angka 75,02 persen. Fakta ini menegaskan bahwa pemahaman dan akses ke layanan keuangan (inklusivitas) saja belum menjamin kepatuhan dalam pengelolaan keuangan. Data tersebut menggambarkan kesenjangan antara pemilikan akses terhadap produk keuangan dengan penggunaan yang cermat, menunjukkan bahwa aspek kemampuan teknis dan kontrol individu sangat penting. Berdasarkan survei OJK tersebut menegaskan pentingnya pendidikan keuangan yang diarahkan pada penguatan kemampuan pengelolaan keuangan sejak dini.

Internal Locus of Control (ILOC) merupakan bagian dari konsep Locus of Control yang pertama kali diperkenalkan oleh Julian B. Rotter pada tahun 1966, yang menjelaskan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya memiliki kendali terhadap peristiwa atau hasil yang terjadi dalam kehidupannya (Mallo, dkk 2022). Mahasiswa dengan orientasi *internal locus of control* cenderung merasa bertanggung jawab atas hasil tindakan mereka, membuat mereka lebih proaktif dalam merencanakan dan mengelola keuangan mereka. Dalam konteks keuangan, hal ini dapat dilihat dari perilaku membuat rencana anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan berkomitmen untuk menabung atau membayar kewajiban tepat waktu. Pada penelitian Mutlu & Özer (2022) mengungkapkan “*individuals with internal control focus have more accurate financial behaviors than individuals with external locus of control but also tend to deteriorate in financial behaviors when they are financially literate*”. Dapat diartikan bahwa Individu dengan *internal locus of control* umumnya memiliki perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki *external locus of control*, karena mereka merasa bertanggung jawab atas keputusan finansialnya sendiri. Namun, ketika mereka memiliki literasi keuangan yang tinggi, perilaku keuangan mereka justru

bisa menurun karena terlalu percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan literasi keuangan mereka dan mengembangkan perilaku keuangan yang positif.

Bukti empiris lain yang ditemukan dalam penelitian Ansari, dkk (2025) mengungkapkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana beasiswa bidikmisi mahasiswa FKIP UNS, artinya, pengelolaan dana beasiswa bidikmisi mahasiswa semakin terkendali jika gaya hidup mahasiswa semakin baik. Namun, Gaya hidup konsumtif yang tidak diimbangi dengan literasi dan kontrol diri menyebabkan dana beasiswa tidak dikelola secara optimal. Sehingga, mahasiswa seringkali tergoda untuk mengikuti tekanan sosial seperti liburan di tempat populer, berbelanja online dan lain sebagainya, yang berdampak pada ketidakpatuhan dalam penggunaan dana sesuai tujuan. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa *self-control* yang lemah dan *lifestyle* yang konsumtif dapat menjadi penyebab utama penyimpangan alokasi dana beasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengidentifikasi determinan psikologis yang mempengaruhi kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah, khususnya dalam konteks penyalahgunaan keuangan yang mulai menjadi fenomena sosial di perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan penelitian Ansari, dkk (2025) ditemukan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara gaya hidup dengan pengelolaan dana beasiswa mahasiswa FKIP UNS. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *locus of control* mahasiswa tidak memengaruhi kuat-lemahnya pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan dana beasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa dengan *locus of control internal* maupun eksternal tetap menunjukkan pola pengelolaan dana yang relatif sama ketika dipengaruhi oleh gaya hidup. Berdasarkan penelitian Ayuni, dkk (2024) mengungkapkan bahwa “*The locus of control approach to financial literacy has a marginally favorable impact on the financial management practices of Dupa Jaya Perdana Small and Medium Industry personnel. The locus of control financial attitude positively but not significantly affects Dupa Jaya Perdana Small and Medium Industry employees' financial management behavior*”. Artinya, meskipun orang yang

memiliki kendali diri internal cenderung mengelola keuangan lebih baik, dampaknya tidak cukup besar untuk menjadikannya faktor utama dalam pengambilan keputusan keuangan mereka. Dengan kata lain, semangat kendali diri internal memang mendorong perilaku keuangan yang lebih baik, namun tetap dipengaruhi oleh berbagai hal lain seperti tingkat pengetahuan keuangan, sikap terhadap uang, serta kondisi lingkungan kerja yang memengaruhi cara mereka mengurus uang.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai perilaku keuangan mahasiswa, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup signifikan, terutama dalam konteks mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah di wilayah non-metropolitan seperti Kabupaten Bengkalis. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa secara umum tanpa mempertimbangkan kelompok dengan keterbatasan keuangan yang khas, seperti penerima KIP-Kuliah. Selain itu, variabel yang sering digunakan dalam menjelaskan kepatuhan keuangan mahasiswa cenderung terbatas pada literasi keuangan, sikap keuangan, kemampuan pengelolaan keuangan, serta gaya hidup. Hal ini menunjukkan perlunya perluasan perspektif dengan melibatkan variabel lain yang relevan dalam menjelaskan dinamika perilaku keuangan mahasiswa

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji peran *Internal Locus Of Control* dalam Memoderasi Pengaruh *Selfcontrol*, *Lifestyle* dan *Financial Management Ability* Terhadap Kepatuhan Keuangan di kalangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya mahasiswa penerima KIP-Kuliah yang salah dalam penggunaan dana beasiswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung program literasi keuangan nasional yang di inisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, terutama dalam konteks mahasiswa sebagai generasi muda yang kemungkinan besar akan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi dan publik di masa depan. Penelitian ini juga terinspirasi dari pendekatan literasi keuangan berbasis perilaku yang dikembangkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang fokus pada aspek psikologis seperti kemampuan mengendalikan

diri, nilai-nilai pribadi, dan cara individu mempersepsikan keuangan dalam membentuk kebiasaan keuangan yang bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara nyata tentang perilaku keuangan mahasiswa yang menerima KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis, yang termasuk dalam daerah non-metropolitan dan selama ini kurang menjadi perhatian dalam kajian akademik.

Berdasarkan latar belakang di atas, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *Internal Locus Of Control* dalam Memoderasi Pengaruh *Self-control, Lifestyle, dan Finansial Management Ability* Terhadap Kepatuhan Keuangan Mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat diuraikan berikut ini:

1. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa penerima KIP-Kuliah?
2. Apakah *lifestyle* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa penerima KIP-Kuliah?
3. Apakah *financial management ability* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa penerima KIP-Kuliah?
4. Apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa penerima KIP-Kuliah?
5. Apakah *internal locus of control* memoderasi pengaruh *self-control* terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa penerima KIP-Kuliah?
6. Apakah *internal locus of control* memoderasi pengaruh *lifestyle* terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa penerima KIP-Kuliah?
7. Apakah *internal locus of control* memoderasi pengaruh *financial management ability* terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa penerima KIP-Kuliah?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih terarah, maka batasan pada penelitian ini difokuskan pada peran *internal locus of control* dalam memoderasi pengaruh *selfcontrol*, *lifestyle* dan kemampuan pengelolaan keuangan terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga hanya membatasi responden pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah angkatan 2023-2024 di Kabupaten Bengkalis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *self-control* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui apakah *lifestyle* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis.
3. Untuk mengetahui apakah *financial management ability* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis.
4. Untuk mengetahui apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis.
5. Untuk mengetahui peran *internal locus of control* dalam memoderasi pengaruh *self-control* terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis.
6. Untuk mengetahui peran *internal locus of control* dalam memoderasi pengaruh *lifestyle* terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis.
7. Untuk mengetahui peran *internal locus of control* dalam memoderasi pengaruh *financial management ability* terhadap kepatuhan keuangan mahasiswa KIP-Kuliah di Kabupaten Bengkalis.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait kepatuhan keuangan dan manajemen keuangan beasiswa. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang belum banyak mengeksplorasi peran variabel moderasi dalam hubungan antara karakter individu dan perilaku keuangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini membantu mahasiswa memahami pentingnya self-control, gaya hidup, dan kemampuan pengelolaan keuangan dalam membentuk kepatuhan finansial. Hasil penelitian dapat mendorong mahasiswa lebih disiplin, bijak dalam mengatur keuangan, serta menumbuhkan keyakinan bahwa keberhasilan keuangan ditentukan oleh usaha pribadi (*internal locus of control*)

b. Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk merancang program literasi keuangan, seminar, atau pembinaan yang mendukung mahasiswa dalam mengelola keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat menunjang keberhasilan studi.

c. Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan mahasiswa, khususnya terkait self-control, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan dengan internal locus of control sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi serta landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang manajemen keuangan pribadi dan psikologi keuangan.